BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bimbingan Agama

2.1.1. Pengertian Bimbingan Agama

Secara harfiyyah "Bimbingan" adalah "menunjukan, memberi jalan, atau menuntun" orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Sedangkan menurut istilah, "Bimbingan" merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Guidance*"yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang berarti "menunjukkan".[1]

Menurut Bimo Walgito "Bimbingan" adalah "bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya."[2]

Sedangkan "Bimbingan" menurut Prayitno dan Erma Amti adalah "proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat

---

[1]M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta; Golden Terayon Press 1982) hlm 1.

[2]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Yogyakarta; Andi Offset 1995) hlm 4.

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan indvidu dan sarana yang ada dan dapat dikembngkan berdasarkan norma-norma yang berlaku."[3]

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Menurut Arthur J. Jonesdalam buku *Principles of Guidace Sixth Edition* menyatakan,

> *"Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to be responsible for himself. It is a service that is universal-not confined to the school or the family. It is found in all phases of life-in the home, in business and industry, in government, in social life, in hospitals, and in prisons, indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help."*[4]
>
> "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian dan dalam memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan membantu penerima untuk tumbuh dalam kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, itu adalah layanan yang bersifat universal tidak terbatas pada sekolah atau keluarga. Ditemukan dalam semua tahap kehidupan dirumah, dalam bisnis dan industri, dipemerintahan, dalam kehidupan sosial, di rumah sakit dan di penjara, memang itu hadir dimanapun ada orang-orang yang membutuhkan bantuan dan dimanapun ada orang yang dapat membantu."

Pengertian "Agama" dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yaitu: "kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan

---

[3]Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* (Jakarta; PT Rineka Cipta 2008) hlm 99.

[4] Arthur J. Jones. *Principles of Guidace Sixth Edition* .New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company LTD 1979, hlm7.

ajaran kebaktian dak kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan keercayaan itu."[5]

Menurut B.F. Skinnerseorang psikolog yang dikutip oleh JalaluddinRahmat dalam buku *Psikologi Agama*, mengemukakan bahwa agama sebagai perilaku yang diperteguh. Maksudnya semua perilaku, keragaman pengalaman agama terjadi karena diikuti oleh stimuli yang memperteguh. Dalam banyak hal, peneguhan ini secara aktif dilakukan oleh tokoh agama dan pengendali lain yang berkuasa.[6]

Menurut Mubarok bahwa bimbingan agama adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.[7]

Sedangkan menurut H.M Arifin, bimbingan agama dapat diartikan sebagai "usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual,

---

[5]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta; Balai Pustaka 2006) hlm 10.

[6]Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung : PT Mizan Pustaka 2003), hlm 165.

[7]Achmad Mubarok, *Al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta; PT Bina Rena Pariwara 2002), hlm 5.

agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melauli dorongan dan kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya.[8]

2.1.2. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama sebagaimana diungkapkan H.M Arifin adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan agama bertujuan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema.
2. Bimbingan agama membantu si terbimbing supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.[9]

2.1.3. Fungsi Bimbingan Agama

Dilihat dari keberagaman keadaan klien/terbimbing yang membutuhkan bantuan bimbingan agama, maka fungsi kegiatan bimbingan menurutThohari Musnamardapat berfungsi :

1. Fungsi Preventif

   Fungsi preventif yaitu fungsi bimbingan yang membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2. FungsiKuratif atau Korektif

---

[8]M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama(di sekolah dan di luar sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm 2.

[9]M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* hlm 29.

Fungsi kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami.

3. FungsiPreservatif

   Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yangsemula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi lebih baik (menimbulkan masalah kembali).

4. FungsiDevelopmental

   Fungsi developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[10]

   Dalam sumber yang lain, fungsi bimbingan agama juga memiliki fungsi advokasi yaitu :

   Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan agama Islam yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik atau santri dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.[11]

---

[10]Thohari Musnamar. Dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Pres 1992) hlm 34. Lihat juga Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm 37.

[11]Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Quantum Teaching 2005) hlm 57.

2.1.4. Materi Bimbingan Agama

Dalam memberikan bimbingan agama ada beberapa materi yang diberikan pedoman untuk disampaikan kepada klien atau obyek terbimbing, yang bersumber pada agama, yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadis, yang meliputi aspek:

1. *Aspek Akhlak*, perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Menurut imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perubahan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
2. *Aspek Tauhid*, yakni suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidi alam semesta ini (tauhid Rububiyah).
3. *Aspek Ibadah*, mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdiannya umatmanusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid, baik yang bersegi *ubudiyah* maupun yang bersegi *muamalah*, adalah dikerjakan dalam rangkat penyembahan kepada Allah SWT.[12]

2.1.5. Metode Bimbingan Agama

Berdakwah kepada masyarakat yang sedang sakit atau individu yang sedang terganggu kejiwaanya atau *mad'u* yang sedang

[12]Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1984), hlm 39-45.

bermasalah membutuhan pedekatan khusus yang harus tepat untuk orang perorang, diantaranya melalui metode sebagai berikut:

1. *MetodeLangsung*

   MetodeLangsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi :

   a. *Metode Individual*

      Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik :

      1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
      2) Kunjungan ke rumah *(homu visit),* yakni pembimbing mengadakan dialog dengan terbimbing tetapi dilaksanakan di rumah terbimbing sekaligus untuk mengamati keadaan rumah terbimbing dan lingkungannya;
      3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja terbimbing dan lingkungannya.

   b. *Metode Kelompok*

      Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik-tehnik :

1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok terbimbing yang mempunyai masalah yang sama;
2) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya;
3) Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis)
4) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memechkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis);
5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2. *Metode Tidak Langsung*

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode individual

1) Melalui surat menyurat;

2) Melalui telepon;

b. Metode kelompok/ massal

1) Melalui papan bimbingan;

2) Melalui surat kabar/majalah;

3) Melalui brosur;

4) individuMelalui radio (media audio);

5) Melalui televisi.[13]

2.1.6. Subyek Bimbingan Agama

Subyek atau pembimbing dalam bimbingan agama adalah adalah hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi.
2. Menguasai metode dan teknik bimbingan.
3. Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan agama Islam yang dihadapi.
4. Memahami landasan filosofi bimbingan agama Islam.
5. Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan agama Islam yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan mengadministrasikan layanan bimbingan agama Islam.
7. Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam.[14]

---

[13] Thohari Musnamar. Dkk,*Dasar-dasar Konseptuan Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm 49-50.

Selain hal tersebut Abdul Holil Dahlan menambahkan subyek bimbingan agama juga diharapkan merupakan orang yang berkompeten dalam bidang bimbingan agama Islam, juga menguasai ajaran agama Islam dengan baik, berwawasan luas dan dapat secara bijak melihat persoalan santri dengan pelbagai sudut pandang.[15]

2.1.7. Obyek Bimbingan Agama

Obyek atau pihak yang dibimbinga dalam bimbingan agama adalah hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Individu/ kelompok individu yang tidak beragama dan belum meyakini akan perlunya agama.
2. Individu/ kelompok individu yang tidak/ belum beragama dan bermaksud beragama, tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana.
3. Individu/ kelompok yang senantiasa goyah keimanannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-ganti agama.
4. Individu/ kelompok individu yang menghadapi konflik keagamaan karena memperoleh informasi yang berbeda mengenai ajaran agama.

---

[14]Thohari Musnamar. Dkk,*Dasar-dasar Konseptuan Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm 43

[15] H. Abdul Cholil Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah Konsep dan Pendekatannya)*, (Yogyakarta : Pura Puataka, 2009), hlm 65

5. Individu/ kelompok individu yang kurang pemahamannya mengenai ajaran agama (Islam) sehingga melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak semestinya menurut Syari'at Islam.[16]

a. Santri Waria

1. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Nurcholis Madjid, terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta "*sastri*" yang artinya melek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa yang persisnya berasal dari kata "cantrik" yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan untuk berguru.[17]

Santri dalam kamus umumbahasa Indonesiaadalah orang yang mendalami pengajiannya di agama Islam (dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren), dan orang yang saleh yang beribadat dengan sungguh-sungguh.[18]

Santri dalam pondok pesantren pada umumnya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

---

[16] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, hlm 64-65.

[17]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 19-20.

[18]W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) Cet. 3, hlm 1032.

1. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa keliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya.[19]

2. Waria

Waria adalah akronim dari wanita-pria, yaitu orang secara fisik laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara, maupun berdandan (*make up*).[20] Sebelum istilah waria digunakan masyarakat sudah mengenal atau menggunakan beberapa istilah banci, bencong, wadham.

Dalam Islam waria telah dikenal semenjak masa Nabi Muhammad dengan sebutan *mukhannats* sebagaimana yang tersirat dalam sabda Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا هَرُونُ بْنُ عَبْدِاللهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ العَلَاءِ, أَنَّ أَبَا أُسَامَةَ أَخْبَرَهُمْ, عَنْ مُفَضَّلِ بْنُ يُوْنُسَ, عَنْ الأَوْزَاعِى, عَنْأَبِى يَسَارِ اَلْقُرَشِيِّ, عَنْ أَبِى

[19]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta:LP3S, 1982), hlm 52.

[20]Koeswinarno,*Hidup Sebagai Waria*,hlm 1.

هَاشِمٍ, عَنْ أبى هُرَيرَةَ أنَّ النَّبِيَّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أتِىَ بِمُخَنَّثٍ قَدْ خَضَّبَ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ بِا لْحِنَّاءِ, فَقَالَ النَّبِيَّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمٍ, مَابَلُ هَذَا؟ فَقِيْلَ : يَا رَسُولَ اللهِ, يَتَشَبَّهُ بِالنِّسَاءِ, فَأَمَرَ بِهِ فَنُفِىَ إلَى النَّقِيْعِ, فَقَالُوا : يَارَسُولَ اللهِ, أَلَا نَقْتُلُهُ؟ فَقَالَ إنِّى نُهِيْتُ عَنْ قَتْلِ المصَلِّيْنَ, قَالَ أبُوأسَامَةَ : وَالنَّقِيْعُ نَاحِيَةَ عَنْ المدِ يْنَةِ, وَلَيْسَ بِالْبَقَيْعِ[21]

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah dan Muhammad ibnul'ala bahwa Abu Usamah mengabarkan kepada mereka, dan Mufadhal bin Yunus dari Al Auza'I dari Abu Yasar Al Qurasyi dari Abu Hasyim dari Abu Hurairah berkata, "pernah didatangkan kepada Nabi SAW seorang banci yang mewarnai kuku tangan dan kakinya dengan inai, maka Nabi SAW pun bertanya: "ada apa dengan orang ini?" para sahabat menjawab: "wahai Rasulullah orang ini menyerupai wanita." Beliau kemudian memerintahkan agar orang tersebut dihukum, maka orang itu diasingkan kesuatu tempat yang bernama Naqi'. Para sahabat bertanya: "wahai Rasulullah tidakkah kita membunuhnya saja?" beliau menjawab: "aku dilarang untuk membunuh orang yang salat." Abu Usamah berkata: "Naqi' adalah sebuah tempat di pinggiran kota Madinah dan bukan Baqi."

Islam memandang waria dengan pandangan yang proposional. Dalam syariat Islam waria dikenal dengan nama *khuntsa.*

Khuntsa, orang yang tidak jelas jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki dua jenis kelamin sekaligus, atau tidak memiliki keduanya, baik alat kelamin laki-laki maupun alat kelamin perempuan. Kata *"Khuntsa"*

[21]Abi Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud,* (Bairut : Dar Al-Fikr, tth). Jilid II,juz IV, hlm 272

berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *al-khans*, dibentuk atas *wazan* (timbangan) *fu'la*, dengan arti asalnya 'lunak', 'halus', dan 'lemah lembut'. Jamaknya *Khunasa* seperti kata *hubla* jamaknya *hubala.* Dalam bahasa Indonesia, khuntsa sama dengan banci, yang berarti : (1) bersifat laki-laki dan perempuan (tidak laki-laki, tidak perempuan), (2) laki-lakiyang bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan dan sebaliknya, wadam, waria.[22]

Kedudukan *khuntsa* tidak jelas apakah laki-laki atau perempuan, maka para ulama membicarakannya secara khusus. Mereka membagi *khuntsa* atas dua macam: (1) *khuntsa musykil,* dan (2) *khuntsa goiru musykil* yang disebut juga *khuntsa wadih* (jelas).

Khuntsa musykil ialah *khuntsa* yang sangat sulit ditentukan apakah ia digolongkan kepada laki-laki atau perempuan karena tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan jenis kelamin yang lebih dominan.

Khuntsa ghoiru musykil (*khuntsa wadih*) ialah *khuntsa* yang mungkin ditentukan keberadaannya sebagai laki-laki atau perempuan karena ada tanda-tanda yang menunjuk ke arah tersebut. Tanda-tanda itu antara lain:

---

[22]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm 57.

1. Sebelum *khuntsa* itu berusia baligh, dapat dilihat cara buang air kecilnya. Jika ia buang air kecil melalui alat kelamin khusu laki-laki, ia dihukumkan sebagai laki-laki, dan jika ia buang air kecil melalui alat kelamin khusus perempuan, ia dihukumkan sebagai perempuan. Tetapi jika ia ternyata kencing melalui kedua alat kelaminnya, maka yang berlaku adalah yang lebih dahulu (laki-laki).
2. Sesudah baligh, bisa dilihat tanda-tanda lain. Jika tanda-tanda laki-laki lebih dominan, misalnya tumbuh jenggot, *khuntsa* itu dihuumkan sebagai laki-laki. Tetapi jika tanda perempuan lebih menonjol, misalnya tumbuh payudara, ia dihukumkan sebagai perempuan.[23]

Adapun kesesuaian dengan pendapat para tokoh waria sendiri sebagaimana diungkapkan Merlyn Sopjan[24] dan Shuniyya[25] dalam bukunya mereka mencoba untuk membagi pengalaman dan perasaan yang mereka alami sebagai seorang waria. Dalam pemaparan mereka dapat ditangkap suatu kesimpulan bahwa "*sesungguhnya seorang waria adalah*

---

[23]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, hlm 57-58.

[24]Beliau adalah seorang sarjana Teknik Sipil lulusan Universitas Teknologi Nasional Malang. Beliau juga menjabat sebagai ketua Ikatan Waria Malang (IWAMA) dan dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern California Global University karena aktivitas sosialnnya dalam bidang HIV / AID. Lihat buku Jangan Lihat Kelaminku karya Merlyn Sopjan.

[25]Beliau adalah seorang sarjana dengan predikan lulusan terbaik dari jurusan sosiologis Fakultas Ilmu Sosial dan politk UGM tahun 2004. Beliau lulus Cumlaude dengan IPK 3,56 dan hanya menempuh masa kuliah 3 tahun 2 bulan. Lihat Jangan Lepas Jilbabku karya Syuniyya Ruhama Habiballah.

seorang wanita yang terjebak dalam tubuh pria".Sejak dilahirkan, mereka tidak merasa mereka memiliki bentuk tubuh layaknya seorang pria. Benar-benar suatu beban yang luar biasa beratnya yang harus mereka tanggung dalam kehidupan mereka.

Belum adanya pengakuan identitas waria oleh masyarakat berdampak juga pada keterbatasan waria untuk mengakses pekerjaan di sektor formal sehingga berimplikasikan pada munculnya sektor pekerjaan informal bagi waria. Dan itupun masih sangat terbatas, kesulitan waria untuk mengakses pekerjaan seringkali memaksa waria untuk bekerja sebagai pekerja seks. Bukan hanya karena hasrat seksual dan keinginan untuk *having fun*, tetapi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi.[26]

Heuken berpendapat bahwa waria dalam konteks psikologis sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.[27]

Seorang waria yang bernama Shuniyya Ruhama Habiballah, manuturkan dalam bukunya yang berjudul *Jangan*

---

[26]Titik Widayanti , *Politik Subalter Pergulatan Identitas Waria* hlm 113.

[27]Heuken A,*Ensiklopedi Etika Media* (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka 1979) dalam Koeswinarno *Hidup Sebagai Waria* hlm 12.

Lepas Jilbabku Catatan Harian Seorang Waria, meyakini kalau waria feminin hampir semuanya bukan karena konstruksi sosial tetapi karena faktor kromozom, sedangkan kalau tingkahnya sering *over acting*, itu karena konstruksi sosial. Waria yang memunyai paras yang lebih lembut dari laki-laki kebanyakan dan kadang bagian tubuh yang tidak sama dengan laki-laki kebanyakan itu karena faktor hormonal.[28]

Sedangkan menurut Merlyn Sopjan seorang waria asal Malang dalam bukunya yang berjudul *jangan lihat kelaminku* mengemukakan bahwa waria itu sebagai tekanan sosial yang memenjarakan kemerdekaan hidup waria itu sendiri.[29]

2.2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok danpesantren. Pondok merupakan sebuar asrama (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai atau pengasuhnya.[30]

Kata pesantren berasal dari kata *santri*, yang denganawalan *pe-* dan akhiran-*an* yang menunjukkan tempat, maka artinya“tempat para santri”. Dan istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[31]

---

[28]Shaniyya Ruhama Habiballah,*Jangan Lepas Jilbabku* (Yogyakarta ; Galang Press 2005) hlm 281.

[29]Merlyn Sopjan, *Jangan Lihat Kelaminku* (Yogyakarta ; Galang Press 2005) hlm191.

[30]Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 8.

[31]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm 139.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menhhayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[32]

[32]Rofiq. A, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT *Lk*i*S* Pelangi Aksara, 2005), hlm 3.